

**MAKNA SIMBOL RITUAL CUPU PANJALA**  
**(Studi terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang,**  
**Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2011)**



Diajukan kepada Prodi Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th.I)

Oleh:  
Ahmad Masnait  
NIM: 08520028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2012**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN  
ISLAM

Jln. Marsda Adi Sucipto tlp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Hal : Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Masnait  
NIM : 08520028  
Prodi : Perbandingan Agama  
Judul : Makna Simbol Ritual Cupu Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011)

Sudah layak di munaqosyahkan dan dapat diajukan kepada fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Dengan ini, saya mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan dan atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaiku Wr. Wb.*

Yogyakarta, 05 Juli 2012

Pembimbing

Drs. Moh. Rifai Abduh, MA

NIP : 19540 423 198603 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1699/2012

Skripsi dengan judul : **MAKNA SIMBOL RITUAL CUPU PANJALA (Studi terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala, di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2011)**

Diajukan oleh :

1. Nama : AHMAD MASNAIT

2. NIM : 08520028

Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal 18 Juli 2012 dengan nilai : 85 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**Tim Munaqosyah**

**Panitia Ujian Munaqosyah:**

Ketua Sidang

Drs. Moh. Rifai Abduh, MA  
NIP. 19540423 198603 1 001

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA  
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Ahmad Salehudin, S.Th.I, MA  
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 18 Juli 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA  
NIP. 19620718 198803 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Masnait  
NIM : 08520028  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama  
Alamat Rumah : Singosaren 05, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta  
Telephon/HP : 085726524935  
Judul Skripsi : Makna Simbol Ritual Cupu Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Juli 2012

Yang menyatakan,



Ahmad Masnait)

## MOTTO

Jangan melihat masa lampau dengan penyesalan, jangan melihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah hari ini dengan penuh kesadaran..



penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini Penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang telah membesarkanku, memberikan kasih  
sayangnya dan saudara-saudaraku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufiq serta HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Makna Simbol Ritual Cupu Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala, di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Tahun 2011)*”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musa Asyarie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Rahmat Fajri, MA. Selaku Ketua Jurusan PA dan Bapak Khoirullah Zikri MA. Selaku sekretaris Jurusan PA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
4. Bapak Ustadhi Hamzah, MA selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Moh. Rifai Abduh MA, selaku Pembimbing skripsi yang telah penuh memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

6. Dosen Jurusan PA, serta karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Studi di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala UPT Perpustakaan, karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyediakan buku-buku rujukan sebagai referensi.
8. Kepala UPT, karyawan Perpustakaan DIY yang telah membantu menyediakan buku-buku rujukan.
9. Bapak dan Ibu selaku kedua orang tua, yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis untuk tidak henti-hentinya mendorong memberikan semangat.
10. Kakak, adik, keponakan, keluarga yang selalu memberikan semangat, doa dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya skripsi.
11. Teman-teman PA 2008, Aziz, Anita, Bimbim, Agung, Dewi, Dwi, Yosi, Dhoni, Setyani, Riska, Asep, Zulkarnain, Imam, Fajar, Ulil, Ilyas, Hanung, Wahyuni, Nurul, Lia, kebersamaan dengan kalian adalah rangkaian cerita selama kita di kampus.
12. Teman-teman karyawan dan Management Flashnet Group yang telah memberikan bantuan, semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Bapak Dwijo Sumarto, keluarga yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data di lapangan.



14. Warga Masyarakat Dusun Mendak, Girisekar yang telah memberikan informasi kepada penulis.

15. Afif Zuyyina yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna, baik isi maupun dalam penyajiannya. Semoga karya ini bermanfaat serta memberikan kontribusinya bagi dunia keilmuan Akademik, baik secara internal maupun eksternal.

Yogyakarta, 09 Juli 2012

Penulis,

Ahmad Masnait



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penyebaran Islam di Jawa sangatlah kompleks dan bervariasi, dimana budaya Islam dapat menyatu dengan budaya Jawa yang sangat kental akan nilai-nilai tradisinya. Kedudukan diantara dua budaya itulah, yang kemudian dapat melahirkan suatu pola baru, dan bahkan menjukkkkan Islam yang cenderung *kejawaan*, atau yang sering disebut *Islam Jawa*. Dalam kehidupan keberagamaan, kolaborasi antara Islam dengan budaya Jawa tampak melahirkan suatu kepercayaan-kepercayaan serta berbagai macam upacara-upacara ritual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, budaya Jawa banyak sekali ditemukan berbagai macam ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia dalam wilayah pengalaman beragama, yang termanifestasikan kedalam sebuah tindakan ritus. Ritual merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada pada masyarakat dalam wilayah tertentu. Dalam suatu tindakan ritual tidak terlepas dari berbagai macam bentuk simbol yang mengandung makna-makna tertentu. Dalam proses pelaksanaan tradisi ritual Cupu Panjala tidak mengalami perubahan, akan tetapi bagaimana tujuan dari masyarakat dalam mengikuti tradisi tersebut telah berubah. Hal ini, tampak pada menurunnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap sejarah tradisi adat ritual tersebut, serta nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Cupu Panjala.

Untuk memperoleh data yang obyektif dari pokok permasalahan, dalam hal ini jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Mengenai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Dalam teknis observasi telah penulis lakukan pada tahun 2011, penulis mengamati proses jalannya ritual tersebut. Kemudian setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengelompokkan data dalam bagian-bagian tertentu, menelaah dan kemudian dijelaskan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan.

Dari hasil penelitian penulis memperoleh kesimpulan bahwa, dalam tradisi Jawa yang berupa bentuk ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, terdapat pesan yang tersirat dalam rangkaian simbol ritual. Sejarah dari bentuk tradisi adat ritual Cupu Panjala yang berawal dari peran tokoh masyarakat Girisekar dalam memperoleh benda yang disebut Cupu, dalam sejarahnya merupakan sebuah hasil dari pengalaman beragama. Dari bentuk ritual tersebut, beberapa simbol seperti Do'a, Slametan, Cupu, Kain kafan, Tempat Cupu, tampak mengandung makna nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari keyakinan dan kepercayaan umat Islam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	20

## **BAB II GAMBARAN UMUM DAN LATAR BELAKANG**

### **RITUAL CUPU PANJALA**

A. Profil Desa Girisekar .....	22
1. Wilayah Desa Girisekar .....	22
2. Penduduk Desa Girisekar .....	27
B. Pengertian Ritual Cupu Panjala .....	29
C. Latar Belakang Ritual Cupu Panjala .....	32

## **BAB III PELAKSANAAN RITUAL CUPU PANJALA**

A. Persiapan Pelaksanaan Ritual .....	38
B. Perlengkapan dan Pemimpin Ritual .....	42
1. Perlengkapan Ritual .....	42
2. Pemimpin Ritual .....	44
C. Proses Ritual Cupu Panjala .....	46
D. Arti Penting Ritual Cupu Panjala .....	51

## **BAB IV MAKNA SIMBOL RITUAL CUPU PANJALA**

A. Pengertian Simbol .....	53
B. Makna Simbol Ritual .....	57
1. Doa .....	58
2. Slametan .....	60
3. Cupu .....	64
4. Kain kafan .....	65

5. Tempat Cupu .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alam dunia secara umum merupakan suatu bentuk hubungan penyesuaian antara organisme dengan lingkungan sebagai dasar dari keseluruhan yang ada didalamnya, yaitu organisme itu sendiri. Alam merupakan suatu ekosistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur pembentuknya yang saling berkaitan satu sama lain, serta saling tergantung. Adanya hubungan timbal balik antara lingkungan dan ekosistem, hal tersebut merupakan suatu realitas yang bersifat dinamis. Suatu proses yang secara terus menerus terjadi dan segala isinya merupakan suatu rangkaian peristiwa dengan puncak-puncak pengalaman tertentu. Van Peursen menyatakan bahwa, tanpa dunia luar tidak ada pengalaman batin, yang dimana kita tidak dapat berbicara mengenai makna dunia.<sup>1</sup>

Penciptaan manusia di dunia ini, merupakan suatu gambaran yang melukiskan secara autentik bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain. Berbagai macam bentuk kelebihan maupun kekurangan yang ada pada manusia mengindikasikan bahwa hal itu merupakan wujud yang secara

---

<sup>1</sup> Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, manusia membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. (Van Peursen a.b Dick Hartoko), Hans J.Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 44.

kodrati telah diberikan oleh sang Pencipta.<sup>2</sup> Sebagai cermin bahwa manusia merupakan makhluk sosial, terlihat pada kehidupannya yang tidak lepas dari ikatan ketergantungan kepada sesama, ataupun lingkungan sekitarnya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu, yang artinya makhluk yang tidak terbagi-bagi. Kata individu berasal dari kata Latin yaitu *Individuum*, yang artinya tidak terbagi. Namun dalam proses hidupnya manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, dimana keberadaan manusia pasti membutuhkan hubungan dengan orang lain, serta mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial disekitarnya.<sup>3</sup> Kesadaran manusia sebagai anggota masyarakat akan tampak pada sikap, tindakan maupun tingkah laku dari individu dalam bermasyarakat. Karena disisi lain manusia memiliki perasaan tertentu, sehingga menimbulkan suatu rasa persatuan, memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang sama dalam hubungannya dengan anggota masyarakat.

Peranan manusia yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupannya, mendorong terciptanya tatanan kehidupan yang membawa ke arah perubahan yang lebih baik. Hal ini terlihat bahwa manusia dipersiapkan agar lebih matang, mandiri menjadi manusia dewasa.<sup>4</sup> Salah satu aspek kehidupan manusia yaitu budaya, dimana kebudayaan menempati posisi sentral dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagian besar manusia tidak ada yang hidup diluar lingkup

---

<sup>2</sup> Hans J.Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 14.

<sup>3</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 288.

<sup>4</sup> Hans J.Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, hlm. 65.

kebudayaan. Kebudayaan dapat memberikan makna pada kehidupan manusia dan seluruh unsur-unsur yang ada pada masyarakat.

Menurut B. Malinowski, kebudayaan yang universal didalamnya terdapat sistem bagian dari budaya manusia. Unsur-unsur tersebut terdiri atas bahasa, sistem pencaharian hidup, sistem pengetahuan, kesenian serta religi. Manusia dan kebudayaan memang saling ketergantungan. Dalam dimensi kebudayaan dapat dikatakan bahwa kebudayaan diciptakan oleh manusia dan kebudayaan menciptakan manusia.<sup>5</sup> Atau dengan kata lain, bahwa manusia dan kebudayaan pada hakikatnya berhubungan secara dialektis. Hal ini tampak adanya interaksi antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun disisi lain manusia sendiri produk dari kebudayaan, tanpa adanya manusia tidak akan ada kebudayaan. Kedua unsur antara manusia dan kebudayaan terlihat saling melengkapi satu sama lain.

Ruth Benedict menerangkan bahwa, kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang diungkapkan dalam aktivitas, sehingga pada dasarnya kebudayaan tersebut tampak pada cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula.<sup>6</sup> Kebudayaan merupakan sebuah keseluruhan proses serta hasil perkembangan manusia yang lebih baik. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan

---

<sup>5</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 67.

<sup>6</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, hlm. 45.



menciptakan berbagai sarana dan prasarana dari hasil sistem nilai dan sistem kepercayaan dalam masyarakat.

Koentjoroningrat menyatakan bahwa, semua kebudayaan yang ada di dunia pada umumnya hampir memiliki kesamaan unsur-unsur yang bersifat universal yang diantaranya : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup.<sup>7</sup> Melalui sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai macam bentuk nilai-nilai budaya sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya nilai-nilai yang demikian itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari manusia dalam suatu masyarakat, yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupannya. Kebudayaan terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang telah dipelihara oleh masyarakat, berkembang yang kemudian menjadi pedoman hidup.<sup>8</sup>

C.A van Peursen dalam buku Strategi Kebudayaan, berpendapat tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan tradisi dapat diartikan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta yang ada pada masyarakat. Akan tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat

---

<sup>7</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 17.

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 227.

dirubah, tradisi juga disamakan dengan aneka ragam perbuatan manusia serta dapat diangkat dalam keseluruhannya. Pada dasarnya manusialah yang membuat suatu tradisi tersebut, dengan ia menerimanya, menolak bahkan merubahnya sedemikian rupa.<sup>9</sup>

Manusia dan kebudayaan sangat erat kaitannya, sampai manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dengan hewan.<sup>10</sup>

Ritual merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada pada masyarakat di daerah tertentu. Salah satu tujuan diadakannya suatu ritual, tidak lain karena wujud rasa syukur manusia terhadap Tuhan. Menurut Mircea Eliade, ritual lebih mengacu kepada perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang sebagai wujud keyakinan keagamaan, lebih menunjuk pada tindakan dalam praktik keagamaan. Ritual menurut Tunner lebih bersifat formal, yang dilakukan dalam waktu tertentu, secara berkala serta lebih menekankan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-

---

<sup>9</sup>C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 11.

<sup>10</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hlm. 9.

kekuatan mistis. Suatu ritual tidak lepas dari doktrin, karena praktik ritual biasanya dilandasi oleh doktrin yang telah diyakini oleh para pengikutnya.<sup>11</sup>

Nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, pengetahuan serta bentuk pengalaman manusia dalam wilayah beragama, teraktualisasikan kedalam fenomena sosial budaya masyarakat. Ungkapan tersebut terkadang dengan berbagai macam simbol sebagai salah satu hal wujud pengalaman beragama manusia. Simbol-simbol tersebut dapat berupa gerak, isyarat, bahasa atau sesuatu yang memiliki arti. Dengan simbol maka tidak menutup kemungkinan manusia untuk dapat menciptakan, mengkomunikasikan serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan pada generasi-generasi berikutnya. Maka upaya untuk dapat mengkaji memahami makna di balik simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.<sup>12</sup>

Menurut Greetz, agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, artinya bahwa agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.<sup>13</sup> Selain itu, agama merupakan suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tersebut dengan aktualisasi yang tampak realistik.

---

<sup>11</sup>Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta:Kreasi Wacana,2008), hlm. 16-17.

<sup>12</sup> <sup>12</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hlm. 20.

<sup>13</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 37.

Dalam penyebaran agama Islam di Jawa sangatlah kompleks dan bervariasi, dimana budaya Islam yang secara langsung berbenturan dengan budaya Jawa yang kental akan nilai-nilai tradisinya. Kedua budaya tersebut yang kemudian melahirkan suatu pola baru dan bahkan menjukkkan Islam yang cenderung *kejawaan*, atau yang sering disebut *Islam Jawa*. Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa tampak melahirkan suatu kepercayaan-kepercayaan serta berbagai macam upacara-upacara ritual tertentu.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, budaya Jawa banyak sekali ditemukan berbagai macam bentuk ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia dalam wilayah pengalaman beragama, yang termanifestasikan kedalam sebuah tindakan ritus. Dalam suatu tindakan ritual tidak terlepas dari berbagai macam bentuk simbol yang mengandung makna-makna tertentu.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang identik dengan tradisi adat seperti ritual, yang banyak ditemukan berbagai macam bentuk simbol untuk tujuan tertentu. Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam beberapa bidang. Hal ini tampak pada tindakan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, seperti bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, ataupun upacara-upacara yang ada penggunaan simbol-simbol sebagai ungkapan budayanya, sebagai media perantara dalam hal ritual-ritual tertentu. Serta disisi

---

<sup>14</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 46.

lain juga, sebagai bentuk sarana menitipkan pesan-pesan atau nasehat untuk masyarakat serta generasi-generasi berikutnya.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang identik dengan pusat dari kebudayaan Jawa. Salah satunya, yaitu Kabupaten Gunungkidul. Disini terdapat sebuah tradisi ritual Cupu Panjala yang merupakan sebuah budaya yang keberadaanya masih ada. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Mengenai kapan waktu pelaksanaan ritual tersebut, menurut perhitungan oleh juru kunci cupu atau ahli waris Cupu Panjala. Masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan istilah ritual pembukaan Cupu Panjala, karena pergeseran pemaknaan yang semata-mata hanya untuk mempermudah pengucapannya bagi masyarakat.

Cupu merupakan benda kecil menyerupai guci, dimana dalam sejarahnya Cupu tersebut menurut juru kunci ataupun masyarakat sekitar, merupakan sebuah bentuk peninggalan dari tokoh masyarakat Desa Girisekar. Pada saat ritual dilaksanakan dihadiri oleh ratusan pengunjung yang datang dari berbagai daerah yang ingin melihat prosesi ritual tersebut. Pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di Yogyakarta dan sekitarnya.

Istilah ritual Cupu Panjala ini, merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Ritual ini dilaksanakan untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan petunjuk keadaan alam yang baik serta hasil tanaman yang baik pula, atau sebuah ritual untuk

memprediksi kondisi keadaan alam. Hal ini, agar petani dapat melihat kondisi cuaca kapan waktu yang tepat untuk memulai musim tanamnya.

Namun dalam perkembangannya ritual tersebut telah mengalami perubahan, hal ini yang kemudian tidak hanya memprediksi kondisi alam saja, akan tetapi juga kondisi perubahan zaman dalam beberapa aspek kehidupan manusia. Kepercayaan akan kaitannya dengan perubahan zaman yang akan terjadi pada tahun yang akan datang, ditandai dengan berbagai penafsiran masyarakat terhadap bentuk tanda yang muncul dalam kain kafan yang membungkus benda Cupu tersebut.

Dalam hal ritual tersebut, berbagai macam simbol-simbol yang digunakan dalam proses ritus tampak adanya makna serta tujuan-tujuan tertentu. Disamping itu pula, prosesi ritual yang dilaksanakan dengan berbagai macam bentuk perlengkapan, sebagai prasyarat jalannya ritual pembukaan Cupu Panjala. Perlengkapan tersebut seperti halnya sesajen, serta benda-benda perlengkapan lainnya. Dalam proses pelaksanaan ritual dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, akan tetapi bagaimana tujuan dari masyarakat dalam mengikuti tradisi tersebut telah berubah. Hal ini, tampak pada menurunnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap sejarah tradisi adat ritual tersebut serta nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Cupu Panjala.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk tradisi ritual Cupu Panjala yang berada di Dusun

Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, dengan mengkaji makna simbol unsur-unsur ritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa latar belakang pelaksanaan ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa makna simbol unsur-unsur ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang sejarah dan latar belakang tradisi ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul yang keberadaannya masih berlangsung sampai saat ini.
2. Mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengembangan ilmu kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal di Jawa.

2. Dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi, bahwa dari Tradisi Ritual Cupu Panjala makna simbol dalam ritualnya dapat teridentifikasi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berbagai macam bentuk tradisi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa budaya yang ada harus tetap dijaga serta dilestarikan. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai historis serta makna simbol yang berbeda penafsirannya. Secara umum budaya Jawa banyak yang menggunakan simbol-simbol sebagai media atau alat yang terkandung dalam budaya tersebut.

Terkait dengan pokok tema peneliti ini, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang Makna Simbol Unsur-unsur Ritual Cupu Panjala, di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

Buku Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* dari hasil penelitiannya menerangkan pembentukan suatu simbol didalam ritus suatu agama yang sering disebut sebagai upacara merupakan suatu bentuk pengalaman keagamaan umat yang terkait dengan wujud keyakinan serta kepercayaan terhadap hal yang dianggap sakral. Fokus kajiannya yang cenderung pada ritus yang ada pada agama-agama secara universal, yang sarat dengan berbagai macam simbol.

Selain itu, buku karya Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan simbol kebudayaan orang



Jawa yang diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu pertama sebagai tanda untuk memperingati suatu peristiwa tertentu, agar peristiwa tersebut dapat diketahui, dan diingat kembali oleh masyarakat. Kedua sebagai media dan pranata dalam religi.

Disamping buku-buku tersebut, juga terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang makna simbol diantaranya, skripsi Ari Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, menjelaskan tentang seputar makna yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat pada ritual Cembengan, serta mengupas bentuk-bentuk upacara yang ada pada saat proses ritual Cembengan.<sup>15</sup>

Abdul Muiz, *Makna Simbol Ritual Agung sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*, menjelaskan tentang makna simbol yang digunakan dalam proses ritual, serta bentuk implikasinya terhadap interaksi sosial anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu.<sup>16</sup>

Kemudian skripsi Ana Faridha, *Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta*, yang menguraikan tentang makna-makna yang terkandung di dalam bangunan serta benda-benda yang di Masjid Agung Yogyakarta. Dalam penelitiannya hanya mengupas sisi makna bangunan yang ada di Masjid.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ari Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>16</sup> Abdul Muiz, *Makna Simbol Ritual Agung sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>17</sup> Ana Faridha, *Makna simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Nova Fajriyatul Hidayati, *Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*, menguraikan tentang makna-makna simbol yang terdapat pada upacara tradisi Bekakak di Gamping, serta berbagai macam upacara dalam tradisi Bekakak. Tradisi tersebut sebagai wujud agar masyarakat di Gamping selamat dari bahaya selama masih hidup.<sup>18</sup>

Selain itu, Madhan Khoiri, *Makna Simbol Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Rebo Pungkasan (studi terhadap tradisi adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*, menjelaskan tentang makna simbol yang terdapat dalam tradisi upacara *Rebo Pungkasan* dan menerangkan pergeseran nilai-nilai dalam tradisi upacara adat tersebut.<sup>19</sup>

Dari beberapa literatur ataupun tulisan-tulisan tentang simbol, sejauh peneliti telusuri belum ada tulisan ataupun karya yang mengupas tentang makna simbol ritual Cupu Panjala. Maka peneliti melakukan penelitian yang kiranya belum pernah dilakukan oleh peneliti tentang makna simbol dalam unsur-unsur ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

## **F. Kerangka Teori**

Ritual merupakan suatu bentuk dari manifestasi pengalaman keberagaman manusia atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat

---

<sup>18</sup> Nova Fajriyatul Hidayati, *Makna Simbolik dalam tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>19</sup> Madhan Khoiri, *Makna Simbol Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Rebo Pungkasan (studi terhadap tradisi adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat atau digunakan oleh manusia untuk dapat menyatakan hubungannya dengan yang transenden, serta hubungan perjumpaan itu bukan sesuatu yang bersifat biasa atau umum. Akan tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas untuk melaksanakan pertemuan tersebut.<sup>20</sup>

Dalam mengkaji sebuah ritus, maka tidak terlepas dengan mengkaji simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Karena dalam hal ini, simbol merupakan bentuk manifestasi yang tampak dalam sebuah ritus yang sedang berlangsung. Menurut Victor Turner istilah simbol dan tanda sering digunakan dalam arti yang sama. Simbol merupakan sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama. Simbol dapat merangsang perasaan seseorang, sedangkan tanda tidak memiliki sifat merangsang.<sup>21</sup>

Simbol merupakan sebuah ciptaan manusia, menuntut pemahaman manusia dalam memaknai suatu obyek simbol tersebut. Dalam memahami sebuah simbol, hanya manusia yang dapat berfikir yang kemudian dapat mengartikan simbol yang ada. Hal ini tampak bahwa, manusia mempunyai akal untuk dapat

---

<sup>20</sup> Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm.31.

<sup>21</sup> Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.18.

memahami suatu obyek dengan struktur yang terarah sesuai dengan kedudukan dan arti simbol yang bersangkutan.

Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedangkan tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Simbol lebih multivokal (menunjuk kepada banyak arti), sedangkan tanda cenderung univokal.<sup>22</sup>

Terkait dengan ritual, Menurut Victor Turner dalam buku *Masyarakat bebas Struktur* menjelaskan bahwa, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tentang yang bersifat formal dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis. Akan tetapi menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Victor Turner telah merumuskan dua hal yang penting bagi kajian Antropologi, yaitu *pertama*, rumusan secara umum yang sangat penting bagi kajian Antropologi simbol dalam kajian ritual dan Agama. *Kedua*, kajian diskriptif tentang aspek-aspek ritual.

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam suatu agama tertentu. Bentuk ritual juga berbeda-beda, hal ini sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing umat beragama.

---

<sup>22</sup> Beberapa ciri simbol yang menurut Victor Tuner sebagai bentuk dimensi dari arti simbol dalam suatu ritus. Lihat Wartaya Winangun, *Masyarakat bebas struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.19-20.

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Ritus dapat menghilangkan konflik.
2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
4. Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Maka demikian, suatu ritual mengikuti pendapat Victor Turner mampu mengungkapkan seperangkat nilai pada tingkatan yang paling dalam.<sup>23</sup>

Ritual dalam agama merupakan bagian dari ekspresi diri umat beragama dalam berkomunikasi dengan Tuhan serta merupakan bentuk ekspresi tentang bagaimana doktrin agama memandang relasi antara manusia dengan Tuhannya. Kajian Antropologi terhadap tindakan simbolis dalam suatu ritus pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mengkaji bagaimana umat beragama memberikan makna atas tindakan-tindakan ritual tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaannya.

Adapun dalam upaya memahami makna simbol yang ada pada suatu ritus, Turner mengklasifikasikan tiga cara menafsirkan simbol, yang diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Wartaya Winangun, *Masyarakat bebas struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 24.

1. *Exegetical meaning* yaitu, makna yang diperoleh dari informan yang merupakan warga setempat tentang perilaku ritual yang sedang diamati. Dalam hal ini, perlu adanya pemetaan terhadap informasi yang didapat dari orang awam dan pakar. Serta peneliti juga harus mengetahui apakah penjelasan yang diberikan oleh informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadinya.
2. *Operational meaning* yaitu, makna yang diperoleh tidak hanya terbatas pada pernyataan dari seorang informan, akan tetapi juga dari tindakan yang dilakukan dalam suatu ritus. Dalam proses pengamatan yang sedang berlangsung, tidak hanya mempertimbangkan simbolnya saja akan tetapi juga sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan suatu ritus. Apakah penampilan dan kualitas informan seperti sikap agresif, gembira, sedih, menyesal, gembira dan lain sebagainya. Peneliti juga memperhatikan manusia atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual, serta apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.
3. *Positional meaning* yaitu, makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol lain secara totalitas, tingkatan makna yang secara langsung dihubungkan kepada pemilik simbol ritual.

Atau makna simbol ritual tersebut ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan tentang tradisi ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten GunungKidul.

Terkait dengan jenis penelitian ini, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari informasi yang penulis peroleh langsung dari lapangan. Kemudian data sekunder merupakan data yang oleh penulis ambil dari literatur yang langsung maupun tidak langsung terkait dengan pokok pembahasan tersebut. Data sekunder ini dimaksud untuk dapat memperjelas, memperkuat data primer. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan teknik yang dengan mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus obyek yang diselidiki.<sup>25</sup> Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan secara

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 221.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

langsung pada obyek yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengamatan ini memungkinkan pengamatan untuk melihat fenomena-fenomena, dalam hal ini tradisi ritual Cupu Panjala. Observasi ini telah penulis lakukan pada 3 Oktobe 2011, dimana penulis mengamati proses ritual Cupu Panjala ini di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

b. Interview

Teknis interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan responden.<sup>26</sup> Dalam interview ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin. Artinya bahwa peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden, yang kemudian responden akan menjawab secara langsung dan terbuka. Sebelumnya peneliti telah mempersiapkan susunan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Peneliti melakukan wawancara yang diantaranya juru kunci Cupu, tokoh masyarakat, serta warga sekitar.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber pada bahan-bahan tertulis atau yang lainnya, seperti sumber sejarah seperti dokumen, arsip, foto-foto dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini cenderung

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 129.



memerlukan keterampilan dalam menemukan, merinci serta mencermati sumber-sumber data atau catatan-catatan.<sup>27</sup>

## 2. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dibedakan menjadi dua macam yaitu, kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif merupakan teknik analisa non statistik yang menggunakan data non angka. Sedangkan data kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk data dengan mendeskripsikan data yang didapat selama penelitian.<sup>28</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif, karena hal ini lebih relevan dengan obyek penelitian. Setelah semua data primer dan sekuder terkumpul, maka kemudian peneliti mengelompokkan bagian-bagian tertentu, kemudian menelaah data yang sudah dikelompokkan tersebut. Tahap selanjutnya setelah data ditelaah, maka kemudian digambarkan, dijelaskan dengan kata-kata untuk dapat memperoleh kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>27</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 63.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodolgi Research* (Yogyakarta: Andi offset, 1989), Jilid I, hlm. 136.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang merupakan kerangka penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menguraikan tentang gambaran umum geografis tempat penelitian, pengertian ritual Cupu Panjala, serta latar belakang ritual Cupu Panjala.

Bab III akan menguraikan tentang pelaksanaan ritual Cupu Panjala, meliputi persiapan untuk pelaksanaan ritual, proses ritual, serta perlengkapan dan pelaku ritual.

Bab IV akan menguraikan tentang pengertian simbol dan makna simbol dalam ritual Cupu Panjala.

Bab V merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, terkait dengan Makna Simbol Ritual Cupu Panjala, di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011, maka dari hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah benda yang disebut sebagai Cupu oleh warga Dusun Mendak, Girisekar berawal dari orang tua yang mencari anaknya yang hilang. Kemudian orang tua tersebut melakukan apa yang telah disarankan oleh seseorang yang bersemedi (bertapa) di pantai Gesing, Panggang. Di kemudian hari orang tua yang mencari anaknya berusaha dengan upaya apa pun agar anaknya dapat di ketemukan kembali. Akhirnya pada suatu hari orang tua tersebut melempar jala kearah laut, setelah ditarik untuk diangkat ternyata anaknya tersangkut didalam jala dengan si anak tersebut membawa benda yang kemudian hari benda tersebut dinamakan dengan Cupu Panjala.

Setelah sekian lama, benda tersebut disimpan oleh warga Dusun Mendak yang pertama kalinya, karena orang yang mampu menjaga dan merawat itulah yang bakal akan menjadi ahli waris dari benda Cupu tersebut dikemudian harinya. Perpindahan tempat penyimpanan benda Cupu

tersebut telah tiga kali mengalami perpindahan. Hingga sampai saat ini dan yang terakhir bertempat di kediaman Bapak Dwijo Sumarto yang ada di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang.

2. Makna simbol yang terdapat pada rangkaian ritual yang dilaksanakan di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul dalam simbol-simbol perangkat ritual tersirat makna yang diantaranya sebagai berikut : a). *Doa*, yang bermakna bahwa manusia untuk selalu sadar diri, manusia merupakan makhluk CiptaanNya, dan menunjukkan relasi antara manusia dan Tuhan, dimana saat berdoa dengan kekhusukan maka manusia dapat menumpahkan isi hatinya. b) *Slametan*, yang bermakna upaya dari manusia untuk dapat mencari keselamatan, ketentraman, yang diharapkan. Dalam rangkaian slametan yang dilaksanakan ada dua bagian, yang pertama slametan yang dilakukan oleh orang-orang yang hendak memanjatkan slametan di waktu prosesi ritual. Kedua, *slametan* yang dilakukan oleh juru kunci Cupu. *Slametan* yang dilakukan oleh juru kunci, ada beberapa simbol yang mengandung makna yang masing-masing mempunyai korelasi, walau hanya dalam batasan tertentu. c) *Cupu* yang berjumlah tiga buah yang menyerupai guci berukuran kecil yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Di antaranya yaitu Cupu yang berukuran lebih besar yang disebut Semar Kinandhu yang bermakna Semu, yang berarti manusia dalam beribadah menyembah kepada Allah merupakan wujud yang bisa dikatakan semu (tidak tampak). Maka dengan keyakinan, kepercayaan manusia dapat menjalin relasi dengan Allah.

Dengan demikian, segala harapan dan keinginan manusia bisa saja terkabul tanpa disadarinya. Kemudian Cupu yang kedua yaitu Palang Kinanthang yang bermakna pralambang, sebelum manusia menciptakan simbol sebagai sarana relasi terhadap Allah, maka ada unsur-unsur rangkaian dalam proses ekspresi dari pengalaman manusia yang kemudian termanifestasikan kedalam sebuah simbol. Yang ketiga yaitu Cupu yang disebut Kenthi Wiri, yang bermakna kasunyatan atau nyata yang berarti bahwa dalam kehidupan manusia pasti akan mengalami perubahan secara nyata apa adanya, hal ini karena memang sudah menjadi kehendak Allah dalam mengatur kehidupan manusia. d). *Kain kafan*, yang bermakna kesucian, yang merupakan bagian keyakinan dari isi hati yang bersih kepada Allah, sebagai wujud pengabdian mereka taat dan patuh terhadap perintah dan semua bentuk laranganNya. e). *Tempat Cupu* yang bermakna kesatuan yang bulat seperti ibarat relasi antara manusia kepada Allah SWT, dimana menunjukkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang religius.

## **B. Saran-saran**

Tradisi yang menjadi adat yang berada di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, merupakan sebuah adat tradisional yang telah lama mengakar di lingkungan masyarakat setempat. Sebuah budaya yang khas akan berbagai macam simbol yang tampak pada ritual pembukaan Cupu Panjala yang sampai saat ini masih berlangsung setiap tahunnya. Dari hasil penelitian

penulis menyadari adanya kekurangan serta keterbatasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pokok penelitian tersebut. Maka berdasarkan studi kasus yang berhubungan dengan Makna Simbol Ritual Cupu Panjala, perlu adanya pelestarian adat budaya, karena disamping itu terdapat nilai-nilai agama yang dipesankan melalui berbagai macam simbol dalam ritual adat tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Amin, M Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Anasom, (dkk.), *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004
- C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Dhavamony, Marisusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Daeng, Hans J, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003
- Hadi, Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997

Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008

Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: Inis, 1988

MS, Bisri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010

Soekadijo, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1993

Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010

Winangun, Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990